

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Air Susu Ibu (ASI) merupakan nutrisi terbaik dan paling ideal untuk mendukung pertumbuhan serta perkembangan bayi. Pemberian ASI eksklusif selama enam bulan pertama kehidupan bayi direkomendasikan secara global karena manfaatnya yang signifikan terhadap kesehatan bayi dan ibu. Namun, dalam praktiknya, berbagai faktor dapat memengaruhi keberhasilan pemberian ASI, termasuk kondisi fisiologis ibu, faktor psikologis, dukungan lingkungan, serta pola menyusui. Beberapa ibu menghadapi tantangan dalam proses menyusui, baik karena kurangnya kebutuhan nutrisi, kurangnya edukasi, dukungan yang tidak optimal, maupun faktor lain yang memengaruhi produksi dan keberlanjutan pemberian ASI. Fenomena ini menjadi perhatian karena ASI memiliki peran penting dalam meningkatkan sistem imun bayi, mengurangi risiko infeksi, serta mendukung perkembangan fisik dan kognitif secara optimal (Kent, Prime, and Garbin 2012).

World Health Organization (WHO) telah menetapkan rekomendasi bahwa bayi harus mendapatkan ASI eksklusif selama enam bulan pertama kehidupannya. Hal ini sejalan dengan kebijakan pemerintah Indonesia yang tertuang dalam Peraturan Pemerintah Nomor 33 Tahun 2012, yang mewajibkan pemberian ASI eksklusif tanpa tambahan makanan atau minuman lain hingga bayi berusia 12 bulan. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik tahun 2023 Data statistik menunjukkan tren positif dalam pemberian ASI eksklusif di Indonesia, dengan peningkatan bertahap dari 71,58% pada tahun 2021, 72,04% pada tahun 2022, 73,97% pada tahun 2023. Meskipun menunjukkan peningkatan yang konsisten, angka ini masih belum memenuhi target global sebesar 80% yang ditetapkan untuk cakupan pemberian ASI eksklusif. Di Provinsi Lampung, persentase pemberian ASI eksklusif pada tahun 2023 hanya mencapai 76,20%, angka yang masih tertinggal

dibandingkan dengan Provinsi Nusa Tenggara Barat yang berhasil mencapai 82,45% pada periode yang sama. Di Lampung Selatan, cakupan ASI tahun 2022 yaitu 76,5%, namun masih banyak daerah yang cakupannya masih dibawah 60%.

Kegagalan dalam proses menyusui sering disebabkan karena timbulnya beberapa masalah, baik masalah pada ibu maupun pada bayi. Masalah yang timbul selama menyusui yaitu ibu sering mengeluhkan bayinya menangis yang dapat mempengaruhi kepercayaan diri ibu dalam memberikan ASI, sehingga tidak jarang hal ini menyebabkan diambilnya keputusan untuk menghentikan menyusui (Sutanto 2018). Meskipun banyak ibu memiliki potensi untuk menghasilkan ASI yang mencukupi, namun berbagai faktor dapat mempengaruhi optimalisasi produksi ASI. Hal ini membuka peluang untuk mengidentifikasi strategi-strategi yang dapat meningkatkan produksi ASI. Ketika produksi ASI dapat dioptimalkan, bayi akan mendapatkan nutrisi yang cukup untuk pertumbuhan dan perkembangannya yang optimal, termasuk memperkuat sistem kekebalan tubuh, mencegah dehidrasi, mengurangi risiko penyakit kuning, diare, dan malnutrisi (Aprilia and Krisnawati 2021). Oleh karena itu, upaya peningkatan produksi ASI menjadi fokus penting dalam mendukung keberhasilan pemberian ASI eksklusif.

Upaya peningkatan produksi ASI dapat dilakukan melalui asupan bahan pangan galaktogenik yang memiliki efek laktagogum. Indonesia sendiri memiliki kekayaan tanaman tradisional yang berpotensi sebagai stimulan laktasi, namun wawasan ibu menyusui tentang manfaat tanaman tradisional Indonesia yang mengandung hormon-hormon pendukung laktasi untuk meningkatkan produksi ASI masih terbatas (Prahesti and Sholihah 2021).

Di wilayah Nusantara Indonesia terdapat beragam komoditas pangan yang memiliki kemampuan sebagai laktagogum. Salah satu bahan herbal yang berpotensi adalah daun torbangun atau dikenal dengan sebutan bangun-bangun. Secara taksonomi, tanaman ini dikenal dengan nama latin Coleus amboinicus Lour, dengan sinonim Plectranthus amboinicus, yang memiliki sebaran geografis yang cukup luas di berbagai belahan dunia. Dalam konteks kefarmasian nasional, daun Torbangun telah diakui secara resmi sebagai salah

satu formularium obat herbal asli Indonesia, yang dikukuhkan melalui regulasi kementerian kesehatan, tepatnya dalam Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2016 (Andrestian and Dewi 2022).

Laktagogum merupakan zat yang memiliki fungsi spesifik dalam meningkatkan volume produksi Air Susu Ibu (ASI). Kandungan kimia dalam daun bangun-bangun, yakni saponin, flavonoid, dan polifenol, berpotensi menstimulasi peningkatan hormon-hormon kunci dalam proses menyusui, seperti prolaktin dan oksitosin (Dathar 2021). Pemanfaatan daun torbangun saat ini masih terbatas, terutama pada lingkup etnis tertentu, seperti masyarakat Batak. Kondisi fisiologis ibu menyusui secara alamiah membutuhkan asupan nutrisi lebih kompleks dibandingkan ibu yang tidak menyusui. Oleh karena itu, pemahaman mendalam tentang manfaat laktagogum menjadi hal krusial dalam mempersiapkan proses laktasi secara optimal, mengingat jenis tumbuhan ini berperan signifikan dalam meningkatkan laju sekresi ASI (Prahesti and Sholihah 2021).

Mengonsumsi daun Torbangun dalam rentang 14 hari pasca persalinan dipandang sebagai intervensi potensial untuk meningkatkan volume produksi Air Susu Ibu. Penelitian komprehensif yang dilakukan oleh seorang akademisi yaitu Prof. Rizal Damanik pada tahun 2001 telah menghasilkan temuan signifikan terkait efektivitas tanaman herbal ini. Kajian ilmiah tersebut mengungkapkan bahwa daun Torbangun menunjukkan kemampuan tertinggi dalam merangsang peningkatan produksi ASI, bahkan mengungguli beberapa alternatif herbal lainnya seperti daun katuk, serta lebih efektif dibandingkan dengan sediaan farmakologis yang dirancang sebagai stimulan laktasi (Andrestian and Dewi 2022).

Tenaga kesehatan profesional, khususnya bidan, memiliki tanggung jawab strategis dalam menggencarkan kampanye pemberian ASI eksklusif. Upaya promotif ini tidak dapat dibatasi hanya pada interaksi dengan ibu, melainkan perlu melibatkan partisipasi aktif suami dan lingkungan keluarga secara komprehensif. Intervensi profesional bidan dalam mendukung pemberian ASI eksklusif hendaknya dimulai sejak masa kehamilan. Pendekatan holistik ini mencakup edukasi, konseling, dan persiapan sistematis

untuk proses menyusui. Salah satu bentuk intervensi yang dapat dilakukan adalah dengan memberikan pemahaman mendalam tentang manfaat pemberian ASI eksklusif, serta memberikan pendampingan nutritif melalui alternatif herbal yang dapat meningkatkan produksi ASI. Pemberian teh daun torbangun dapat menjadi salah satu strategi untuk membantu ibu mempersiapkan dan mengoptimalkan proses laktasi (Setyaningsih, Pabidang, and Agustiani 2024).

Berdasarkan hasil prasurvei yang dilakukan penulis di PMB Redinse Sitorus, S.ST., Bdn Kabupaten Lampung Selatan, dalam dua bulan terakhir tercatat 10 ibu primigravida yang menjalani masa nifas, di mana 6 di antaranya (60%) menyampaikan kekhawatiran mengenai jumlah ASI yang keluar pascapersalinan, meskipun belum tentu mengalami gangguan laktasi secara klinis. Selain itu, hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar ibu belum mengetahui adanya alternatif alami seperti teh daun torbangun yang berpotensi meningkatkan produksi ASI. PMB Redinse Sitorus dipilih sebagai lokasi penelitian karena aktif melayani ibu postpartum dan bersedia menjadi mitra edukasi kesehatan, serta memiliki populasi ibu nifas yang dapat dipantau secara berkala. Dengan demikian, penerapan konsumsi teh daun torbangun di lokasi ini menjadi relevan sebagai bentuk intervensi promotif untuk mendukung produksi ASI dan meningkatkan keberhasilan menyusui sejak awal masa nifas. Salah satu ibu yang menjadi perhatian adalah Ny. S, P1A0, seorang ibu postpartum 6-8 jam yang terbuka menerima edukasi terkait upaya alami untuk mendukung peningkatan produksi ASI. Meskipun tidak mengalami masalah laktasi, Ny. S menyampaikan keinginannya untuk mengoptimalkan jumlah ASI sejak dini agar proses menyusui dapat berlangsung lebih lancar dan percaya diri.

Temuan ini menjadi dasar penting untuk dilakukannya intervensi sejak dini guna mendukung peningkatan produksi ASI pada ibu primigravida sejak hari pertama postpartum. Berdasarkan penjelasan tersebut penulis tertarik untuk melakukan studi kasus dengan judul “Penerapan Konsumsi Teh Daun Torbangun untuk Meningkatkan Produksi ASI pada Ibu Postpartum terhadap Ny. S P1A0 di PMB Redinse Sitorus., S.ST., Bdn Lampung Selatan”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis merumuskan masalah sebagai berikut: "Apakah Penerapan Konsumsi Teh Daun Torbangun dapat Meningkatkan Produksi ASI pada Ibu Postpartum terhadap Ny. S P1A0 di PMB Redinse Sitorus., SST.,Bdn Lampung Selatan?"

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Dilakukan pemberian teh daun torbangun pada ibu postpartum terhadap Ny. S di PMB Redinse Sitorus., SST.,Bdn sebagai upaya untuk meningkatkan produksi ASI.

2. Tujuan Khusus

- a. Dilakukan pengkajian data subjektif dan objektif terhadap Ny. S untuk meningkatkan produksi ASI dengan pemberian minuman teh daun torbangun
- b. Dilakukan interpretasi data dasar pada Ny. S untuk mengidentifikasi masalah
- c. Diidentifikasi masalah potensial yang muncul pada Ny. S berdasarkan permasalahan atau diagnosis yang telah teridentifikasi sebelumnya
- d. Diidentifikasi dan menetapkan tindakan segera pada Ny. S
- e. Disusun rencana tindakan secara menyeluruh yang tepat dan logis berdasarkan masalah terkait peningkatan produksi ASI.
- f. Dilakukan tindakan kebidanan yang sesuai pada Ny. S dengan perencanaan terhadap masalah produksi ASI melalui pemberian minuman teh daun torbangun.
- g. Dilakukan evaluasi pada Ny. S terhadap hasil tindakan kebidanan yang telah diberikan kepada ibu postpartum untuk menilai keefektifan asuhan yang telah dilakukan.
- h. Dilakukan pendokumentasian asuhan pada Ny. S dengan menggunakan metode SOAP.

D. Manfaat

1) Manfaat Teoritis

Meningkatkan pengetahuan penulis tentang memberikan asuhan kepada ibu nifas, khususnya dengan memanfaatkan teh daun torbangun sebagai salah satu cara untuk meningkatkan produksi ASI, dan memperluas pengetahuan dalam bidang kewirausahaan. Selain itu, diharapkan bahwa karya ini akan berfungsi sebagai bahan bacaan yang relevan tentang asuhan kebidanan serta memberikan gambaran bagi mahasiswa untuk menerapkan asuhan kebidanan dalam rangka meningkatkan produksi ASI ibu postpartum.

2. Manfaat Aplikatif

a. Bagi PMB Redinse Sitorus.,SST.,Bdn

Setelah dilakukan studi kasus mengenai pemberian minuman teh daun torbangun, diharapkan penerapannya dapat lebih ditingkatkan sebagai alternatif dalam meningkatkan produksi ASI pada ibu postpartum di PMB Redinse Sitorus.,SST.,Bdn

b. Bagi Prodi D-III Kebidanan TanjungKarang

Sebagai bahan kajian terhadap materi asuhan kebidanan serta bahan bacaan bagi mahasiswa lain dalam memahami dan menambah pengetahuan tentang pemberian teh daun torbangun untuk meningkatkan produksi ASI pada ibu nifas

c. Bagi Penulis LTA Lain

Hasil laporan tugas akhir ini diharapkan dapat menjadi bahan bacaan bagi peneliti lain yang ingin melanjutkan penelitian sejenis, khususnya dalam meningkatkan produksi ASI dengan menggunakan teh daun torbangun, serta mendorong peneliti untuk menggali lebih dalam informasi dari berbagai sumber yang terpercaya dan mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh selama asuhan kebidanan pada ibu nifas sesuai dengan teori dan kewenangan kebidanan.

E. Ruang Lingkup

Studi kasus dilakukan pada ibu nifas untuk meningkatkan produksi ASI dengan menggunakan manajemen kebidanan (7 langkah varney). Sasaran studi kasus ini merupakan Ny. S P1A0 Postpartum hari pertama yang belum memiliki pengalaman dalam menyusui dan ingin meningkatkan produksi ASI-nya. Objek asuhannya adalah pemberian teh daun torbangun sebanyak 250 ml yang diminum 3 kali sehari untuk membantu meningkatkan produksi ASI dan dikonsumsi selama 14 hari berturut turut, lalu produksi ASI diidentifikasi dengan mengobservasi tanda kecukupan ASI pada ibu dan bayi setiap sehari setelah pemberian teh daun torbangun dengan lembar observasi produksi ASI di sore hari dan pencatatan hasil breastpump ibu setiap pagi. Pelaksanaan studi kasus dilakukan di PMB Redinse Sitorus., SST.,Bdn pada periode waktu 13 April 2025 - 27 April 2025.